

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS KESPESIFIKAN LOKAL

Prof. Slamet.PH, MA, MEd, MA, MLHR, PhD

A. Pengantar

Pembelajaran (proses belajar mengajar) merupakan hati penyelenggaraan pendidikan karena disitulah terjadinya interaksi humanis pendidik dan peserta didik yang akan menentukan mutu pendidikan. Sudah sering saya sampaikan dalam berbagai ceramah bahwa pendidikan terdiri dari dua hal, yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan upaya-upaya untuk mencapainya. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia seutuhnya (insan kamil) yaitu manusia yang memiliki kecerdasan majemuk (spiritual, intelektual, etikal/moral, emosional, sosial, estetikal, dan kinestetikal) dan kecerdasan multitalenta berdasarkan kodratnya/bakatnya (bisnis, politik, seni, olah raga, dan sebagainya) sehingga upaya-upaya yang ditempuh (ajar) untuk mencapai tujuan tersebut harus menyuburkan kodrat (dasar) peserta didik dan tidak boleh berlawanan secara diametral dengannya. Upaya-upaya yang ditempuh harus selaras dengan marwah pendidikan yaitu bahwa tempat belajar adalah taman yang indah bagi peserta didik untuk menikmati proses pendidikan (Ki Hadjar Dewantara, 1918). Marwah tersebut dapat diwujudkan jika semua warga sekolah bertindak *pinter, bener, dan kober*. Jika yang terjadi adalah penumpukan perilaku tak terpuji, misalnya tidak ada keteladanan (tutur kata, sikap dan perbuatan lahiriyah), tidak ada dorongan motivasi belajar terhadap peserta didik, tidak memberi ruang kemerdekaan bagi peserta didik, pembelajaran tidak memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar, dan pelayanan buruk terhadap peserta didik, maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai.

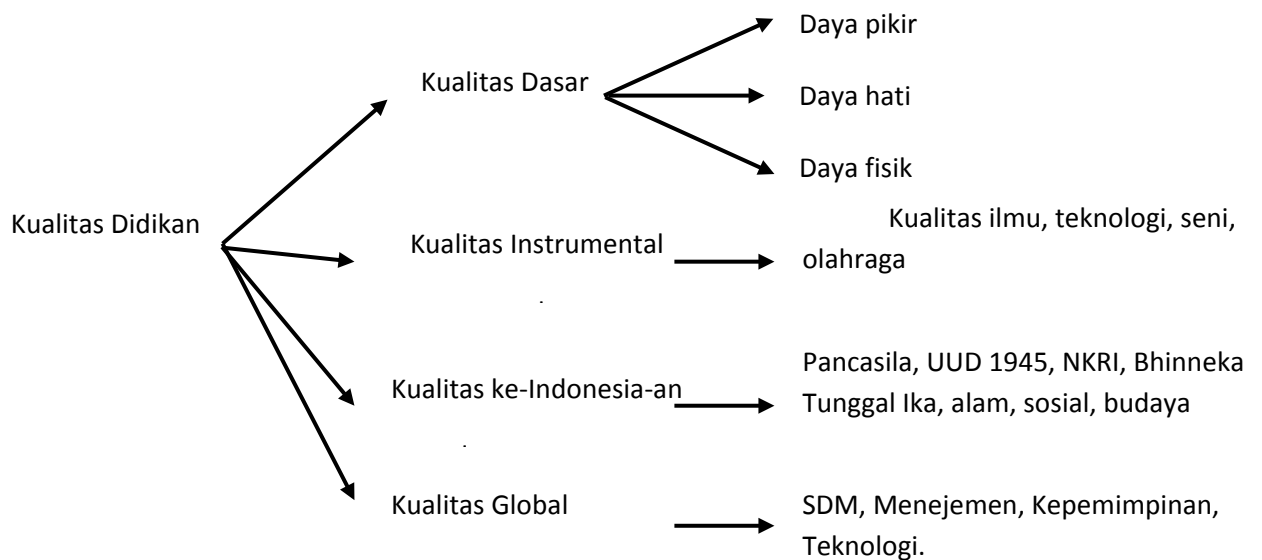
Sementara itu, pembelajaran juga akan diminati, subur, berkembang dan menikmati peserta didik jika didasarkan atas potensi/keunikan/kespesifikan lokal dimana peserta didik dilahirkan. Ini berarti bahwa pendidikan dimulai dari “apa” yang peserta didik sudah familier dan tidak mencabut dari akarnya. Indonesia memiliki kekayaan alam melimpah dan adi warna budaya yang tidak ada bandingannya di dunia dan ini harus dilestarikan dan dikembangkan melalui pembelajaran. Makalah singkat ini membahas: kualitas didikan yang diidamkan, upaya-upaya untuk mencapainya, pendidik (guru), kespesifikan lokal sebagai basis pembelajaran, ragam model pembelajaran inovatif, cara-cara melaksanakan pembelajaran inovatif, dan penutup.

B. Kualitas Didikan yang Diidamkan

Menurut Slamet PH (2015; 2014; 2013; 2011; 2010; 2009; dan 2000), kualitas didikan yang diidamkan memiliki dimensi-dimensi *kualitas dasar* (daya pikir, daya hati, dan daya pisik), *kualitas instrumental* (ilmu, teknologi, seni, kewirausahaan), *kualitas keindonesiaan* (Pancasila, UUD 45, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika) dan kualitas pengelolaan keragaman kekayaan alam dan keragaman budaya lokal, *kualitas global* yaitu penguasaan instrumen-instrumen global, misalnya standar, kriteria, prosedur, kesepakatan-kesepakatan regional dan internasional berupa *Mutual Recognition Arrangement/MRA*, diplomasi politik, dan aliansi strategis dengan negara-negara lain, dengan tetap berkedaulatan politik, kemandirian ekonomi, dan berjati diri budaya Indonesia, yang didukung oleh sumber daya manusia, manajemen, kepemimpinan, dan teknologi hebat (lihat Gambar 1).

Kualitas dasar daya pikir memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut: berpikir induktif, berpikir deduktif, berpikir ilmiah, berpikir logis, berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir inovatif, berpikir asli/baru/orisinal, berpikir divergen, berpikir mengembangkan, pionir berpikir, berpikir menciptakan produk dan layanan baru, berpikir sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain,

berpikir sebab-akibat, berpikir alternatif, berpikir besar, berpikir realistik, berpikir lateral, berpikir sebagai agen perubahan, berpikir ke depan (berpikir futuristik), berintuisi tinggi, berpikir maksimal, terampil mengambil keputusan, berpikir positif, versalitas berpikir, dan berpikir sistem yaitu berpikir membangun keberadaan hal menurut kriteria sistem yaitu utuh dan benar dengan catatan utuh dan benar menurut Hukum-Hukum Ketetapan-Nya.



Gambar 1: Kualitas Didikan yang Diidamkan

Kualitas dasar daya hati yang sering disebut karakter, budi pekerti, akhlak, memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut: iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, integritas, kejujuran, keadilan, kemanfaatan, tanggung jawab, respek/rasa hormat, cinta kasih, empati, kesopanan, toleransi, keramahan, tolong menolong, komitmen, dapat dipercaya, kebersamaan, prakarsa/inisiatif, ada keberanian moral untuk mengenalkan hal-hal baru, proaktif dan tidak hanya aktif apalagi hanya reaktif, keberanian mengambil resiko, keberanian untuk berbeda, properubahan dan bukan prokemapanan, motivasi, dan spirit untuk maju, hubungan interpersonal, kegigihan,

ketekunan, kesabaran, pantang menyerah, bekerja keras, komitmen, memiliki kemampuan untuk memobilisasi orang lain, melakukan apa saja yang terbaik, melakukan perbaikan secara terus menerus, mau memetik pelajaran dari (kesalahan, kesuksesan, dan praktik-praktik yang baik), membangun *teamwork* yang (kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah), percaya diri, pencipta peluang, memiliki sifat daya saing tinggi tetapi mendasarkan pada nilai solidaritas, proaktif, sangat humanistik dan hangat pergaulan, terarah pada tujuan akhir dan bukan tujuan sesaat, luwes dalam pergaulan, selalu menginginkan tantangan baru, selalu membangun keindahan cita rasa melalui seni (kriya, musik, suara, tari, lukis, dan sebagainya), bersikap mandiri akan tetapi supel, tidak suka mencari kambing hitam, selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai tambah sumberdaya, terbuka terhadap umpan balik, selalu ingin mencari perubahan yang lebih baik (meningkatkan/mengembangkan), tidak pernah merasa puas, terusmenerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, keinginan menciptakan sesuatu yang baru, dan sebagainya untuk tidak disebut semuanya. Catatan: President of United States, Thomas Jefferson, mengatakan bahwa: "To educate intellectuality only and not morality is to menace society; US Air Force Academy/USAFAsangat menekankan pada pembentukan karakter, dengan ungkapan-ungkapan sebagai berikut: "*The Alumni of USAFA will be leader of character*", "*We will not lie, steal, or cheat, nor tolerate among us anyone who does*". Samuel Smiles (1887) dalam bukunya *Life and Labor*, menyarankan bahwa tahap-tahap pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

tanamkan pemikiran, dan kamu akan memanen tindakan
tanamkan tindakan, dan kamu akan memanen kebiasaan
tanamkan kebiasaan, dan kamu akan meraih karakter
tanamkan karakter, dan kamu akan mencapai tujuan.

Saran Samuel Smiles tersebut masih relevan untuk pendidikan saat ini. Pendidikan bukan sekadar mengenalkan nilai-nilai kepada peserta didik

(logos), akan tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai (ethos), dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (pathos). Menurut Fuad Hasan (1996), nilai-nilai yang telah menjadi muatan nurani inilah yang pada waktunya berfungsi sebagai penyaring dan penangkal manakala terjadi pertemuan antarnilai yang saling berbenturan. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya menyusun ketahanan mental dan moral, khususnya jika terjadi pertemuan antarnilai yang saling berbenturan.

1. Kualitas dasar daya fisik (kinestetikal) mencakup kesehatan, kebugaran, kekokohan stamina, ketahanan, keenerjikan, dan keterampilan (kecepatan, kecekatan, dan ketepatan). Kualitas jasmani sangat berpengaruh terhadap kualitas rohani sehingga menjaga kesehatan jasmani merupakan keniscayaan bagi setiap manusia. Kualitas jasmani sangat dipengaruhi oleh olah makan, olah raga, olah rasa, olah pikir, olah emosi, dan olah rohani.
2. Kualitas instrumental mencakup penguasaan ilmu-ilmu lunak (ekonomi, sosial, politik, antropologi, seni, dan sebagainya) serta terapannya (kemanajemenan, kepemimpinan, keorganisasian, dan sebagainya) dan ilmu-ilmu keras (matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi) serta terapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, telekomunikasi, transportasi, bio, energi, dan bahan). Peserta didik diharapkan memiliki kualitas instrumental canggih, mutakhir, sesuai dengan potensi/modal yang dimiliki Indonesia (manusia, natural, sosial, kultural, ideologikal) yang selaras dengan kebutuhan Indonesia.
3. Kualitas Kespesifikan Lokal. Indonesia memiliki kespesifikan lokal yang ragamnya tak tertandingi oleh Negara manapun, baik kekayaan alam, sosial maupun budaya. Sudah semestinya pendidikan Indonesia mengembangkan kespesifikan lokal melalui pembelajaran. Kespesifikan lokal harus dikembangkan melalui seluruh elemen masyarakat dimana sekolah merupakan salah satunya. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, misalnya: Papua kaya akan emas dan tembaga, Sumbawa

terkenal dengan madunya, Bondowoso memiliki tanah istimewa untuk tanaman ubikayu yang kemudian dibuat tape tak tertandingi enakya, Cilembu terkenal dengan ubi madunya, Probolinggo terkenal dengan mangganya, Yogyakarta dengan salak dan gudegnya, Mandomai terkenal dengan rotannya, Tomohon terkenal dengan pohon kelapanya, laut utara Lombok terkenal dengan mutiaranya, Cokro-Tulung Klaten terkenal dengan airnya yang sangat hebat untuk pembibitan ikan terenak di dunia, Kendari Sulawesi Tenggara terkenal dengan ragam ikan laut yang sangat halus dagingnya, Bengkulu terkenal dengan sembilan tingkat air terjunnya, Cipanas terkenal dengan air belirang-hangatnya, Madura terkenal dengan garamnya, dan sebagainya untuk tidak disebut semuanya karena terlalu banyak. Sedang kekayaan budaya (khususnya seni), Aceh dengan tarian kompaknya, Sunda dengan angklung dan tarian Sundanya, Yogyakarta terkenal dengan seni kriyanya (perak, gerabah, batik, kulit), seni tari, seni lukis, seni musik (gamelan), pariwisatanya (candi Borobudur, Prambanan, gunung Merapi, pantainya); Papua terkenal dengan kriya Asmatnya, pariwisata pulau Raja Ampatnya; Bali terkenal dengan pantai, seni tari, dan seni kriyanya; Sumatera Barat terkenal dengan makanan Padang dan kesusasteraannya; Palembang terkenal dengan empek-empek ikannya; dan sebagainya. Semua daerah juga memiliki Bahasa yang sangat beragam. Kekayaan alam dan budaya ini sudah semestinya diletasrikan dan dikembangkan serta disebarluaskan ke seluruh dunia melalui, salah satunya, pembelajaran.

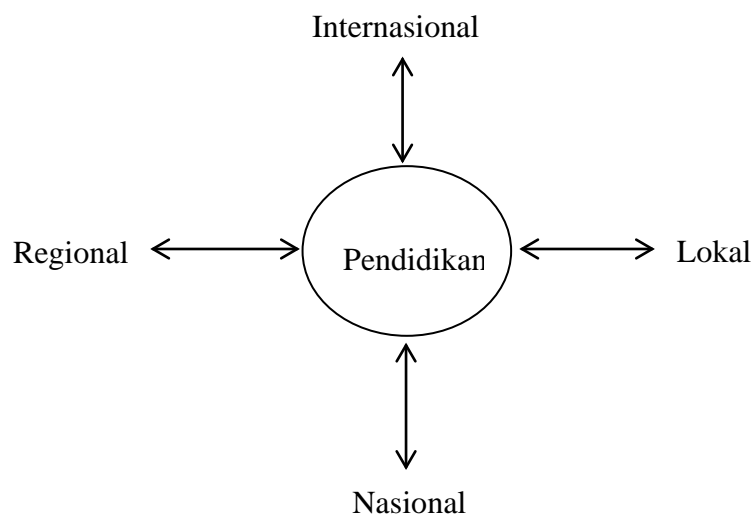
4. Kualitas Keindonesiaan menuntut agar pengembangan manusia Indonesia mengakar pada kebutuhan dan jati diri Indonesia, yaitu kekayaan alam yang melimpah (tanah subur, mineral/tambang, gas bumi, minyak, batubara, air melimpah, dan sebagainya), sektor primer (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan/kelautan, dan sebagainya), sektor sekunder (industri, perusahaan, dan sebagainya), sektor tersier/jasa langsung (bank, transportasi, dan sebagainya), dan sektor kuarter/jasa tidak langsung (konsultan, penasehat, dan sebagainya). Peserta didik harus

memahami, menyadari, menjadikan muatan hati nurani, mewajibkan hati nurani, mencintai dan bertindak nyata dalam mempertahankan dan mengembangkan jati diri keindonesiaan yaitu Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan kata lain, Indonesia harus mengembangkan peserta didik agar mampu melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (daya preservatif) dan sekaligus mengembangkan daya progresif melalui gesekan-gesekan positif dengan kemajuan negara-negara lain yang dilakukan secara eklektif-inkorporatif (memilah dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri ke-Indonesia-an) agar tidak menimbulkan konflik/benturan dengannya. Gunakan trikonnnya Ki Hadjar Dewantara yaitu kontinyu, konvergen, dan konsentris.

5. Kualitas global/mondial menuntut manusia Indonesia mampu dan sanggup berkolaborasi dan bersaing secara sehat di tingkat regional dan internasional. Untuk itu, Indonesia harus memiliki manusia-manusia cerdas komprehensif (spiritual, moral, intelektual, sosial, emosional, kinestetikal), gandrung terhadap keunggulan, kreativitas dan inovasi yang tinggi, produktif dan efisien, gandrung mutu, daya juang tinggi, memiliki wawasan luas dan jejaring global, pebelajar cepat, banyak ide segar, mampu berkomunikasi secara internasional, dan nyaman terhadap perubahan. Trilling & Fadel (2009) menyarankan agar warga dunia memiliki tiga kategori skills, yaitu: *learning and innovation skills, digital literacy skills, and career and life skills*. Tiga kategori skills tersebut membutuhkan manusia-manusia yang cepat untuk menghadapi masa depan. Hanya manusia-manusia yang cepatlah yang akan memenangkan persaingan global. Lebih lengkap lagi, agar Indonesia mampu bersaing dan berjaya pada abad ke-21, manusia Indonesia harus memiliki the 21st Century Skills sebagaimana ditulis oleh Pearson-Larning Curve Report, (2014) yang mencakup: (1) *leadership*, (2) *digital literacy*, (3) *communication*, (4) *emotional intelligence*, (5) *entrepreneurship*, (6) *global citizenship*, (7) *problem solving*, and (8) *team-working*. Selain itu, untuk menghadapi globalisasi, manusia Indonesia harus juga memiliki

kemampuan teknologi mutakhir dan canggih, manajemen yang hebat, dan kepemimpinan visioner/transformatif.

Dengan demikian, pembelajaran sudah semestinya mencakup pengembangan potensi/keunikan/kespesifikan lokal (melestarikan dan mengembangkan pendidikan berbasis kespesifikan lokal), pemenuhan kebutuhan dan jati diri Indonesia (memenuhi seluruh standar nasional pendidikan, berdasarkan jati diri keindonesiaan, dan sebagainya), dan kerja sama regional dan internasional yang dilakukan secara proporsional dan profesional. Konsekuensinya, visi, misi, dan tujuan pendidikan Indonesia harus mencakup kespesifikan lokal, kekayaan dan jati diri Indonesia, dan yang berdaya kerja sama regional dan internasional (lihat Gambar 2: Spektrum Pendidikan). Ringkasnya, dari Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa pendidikan Indonesia dituntut untuk mengembangkan program-programnya berdasarkan kespesifikan lokal, jati diri Indonesia (nasionalisme) dan kekayaan alam yang beragam dan melimpah (tanah subur, tambang, gas bumi, minyak, batubara, dan sebagainya), kemajemukan sektor-sektor pembangunan, baik sektor primer (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan/kelautan, dsb.), sektor sekunder (industri, perusahaan, dsb.), sektor tersier/jasa langsung (bank, transportasi, dsb.), maupun sektor kuartier/jasa tidak langsung (konsultan, penasehat, dan sebagainya).



Gambar 2: Spektrum Pendidikan

Pengembangan peserta didik diarahkan untuk memahami, menyadari, menjadikan hati nurani, mewajibkan hati nurani, mencintai dan bertindak nyata dalam mempertahankan dan mengembangkan dasar negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan pilar-pilar kebangsaan Indonesia yaitu UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika (pluralisme tetapi tetap satu). Konsekuensinya, pendidikan Indonesia harus mengembangkan peserta didiknya agar mampu melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (daya preservatif) dan sekaligus mengembangkannya melalui gesekan-gesekan dengan kemajuan negara lain (daya progresif). Mengingat pendidikan Indonesia tidak vakum dari perkembangan global, maka penyelenggaraan pendidikan harus terbuka terhadap gesekan-gesekan asing/kemajuan-kemajuan global dengan tetap berjati diri Indonesia. Oleh karenanya, dalam mengadopsi dan mengadaptasi perkembangan global harus dilakukan secara *eklektif inkorporatif*, dalam arti, tidak semua perkembangan global dipindah ke Indonesia yang ditelan secara mentah-mentah tanpa dianalisis konteks asing dan kesesuaiannya dengan Indonesia. Maka benar ajaran Ki Hadjar Dewantawa bahwa Indonesia harus terbuka terhadap pengaruh budaya asing, tetapi harus menggunakan *trikon*, yaitu kontinuitas (berkesinambungan dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia), konsentrisitas (menuju ke arah kebudayaan dunia tetapi tetap menunjukkan kepribadian Indonesia), dan konvergensi (terpadu dengan kebudayaan asing secara selektif yang dipandang tidak berbenturan dan yang dapat memajukan bangsa Indonesia).

6. Manusia Indonesia harus juga kuat dalam kewirausahaan (bisnis, akademik, sosial, politikal, dan sebagainya). Kewirausahaan adalah kegiatan kreatif dan inovatif (seribu akal), terorganisir dalam menciptakan produk/jasa baru dan pasar baru yang disertai keberanian mengambil resiko atas hasil ciptaannya dan melaksanakannya secara terbaik (ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah) sehingga hasil kerjanya berlipat ganda. Hasil kegiatan kreativitas adalah daya cipta produk/jasa baru dan

pasar baru, hasil kegiatan inovatif adalah perbaikan/pengembangan terhadap produk dan pasar yang sudah ada ke yang baru. Jadi kewirausahaan tidak cukup hanya menemukan produk/jasa baru, tetapi harus juga mampu memasarkan produk/jasa/ide barunya ke dunia nyata (bisnis/nonbisnis) dan ini menuntut kemampuan tentang barang/jasa yang akan diproduksi, bagaimana cara memproduksi, dan produknya untuk siapa? Intinya: kewirausahaan itu adalah seribu akal dan hasilnya berlipat ganda.

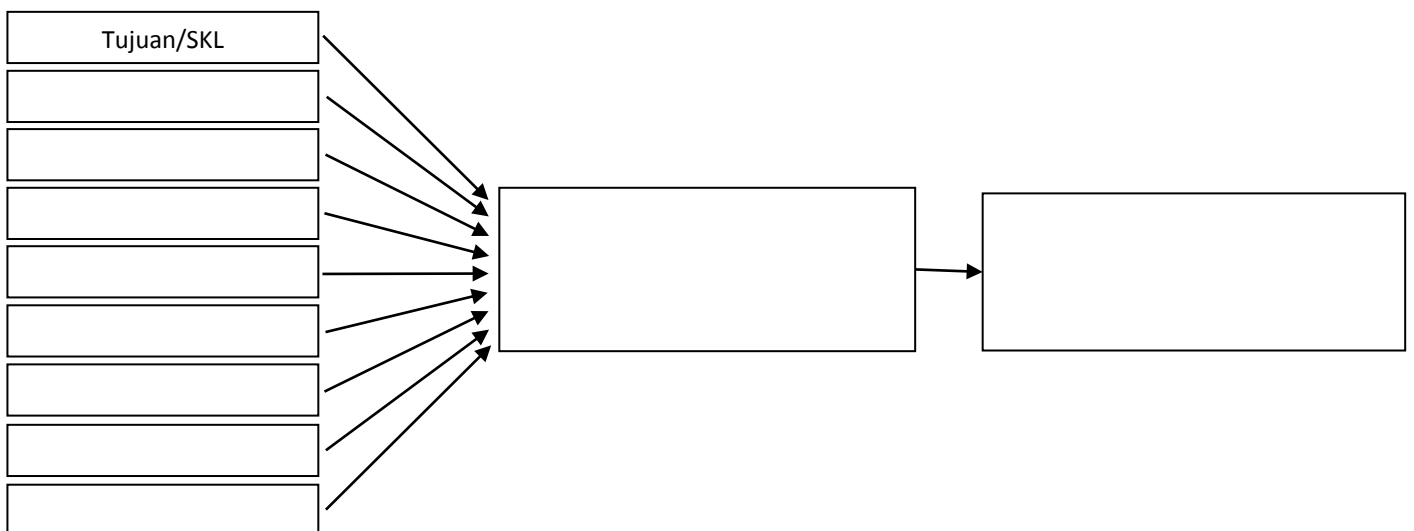
Satuan-satuan pendidikan harus memberi kesempatan belajar kepada peserta didiknya untuk memperoleh bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar sehingga memungkinkan peserta didik belajar/berlatih tanpa bimbingan lagi dari pendidik (mandiri). Hakikat pendidikan adalah memandirikan peserta didik agar mampu dan sanggup hidup dalam kebersamaan (karena memang ada hal-hal yang harus diurus bersama dan kehidupan memang memiliki sifat kesalingterikatan dan kesalingtergantungan satu sama lain).

C. Upaya-upaya untuk Mencapai Kualitas Didikan melalui Pembelajaran

Pembelajaran (proses belajar mengajar) adalah kejadian berubahnya peserta didik dari belum terpelajar menjadi terpelajar, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari rendah rasa keingintahuannya menjadi tinggi rasa keingintahuannya, dari belum tahu belajar cara belajar menjadi tahu tentang belajar cara belajar, dari belum cerdas menjadi cerdas komprehensif (spiritual, moral, emosional, intelektual, etikal, estetikal, dan kinestetikal), dan dari belum berdaya (lemah) menjadi berdaya kognisinya, afeksinya, dan psikomotornya. Ini berarti bahwa proses belajar mengajar merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi humanis antara perilaku pendidik dan perilaku peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas. Karena proses belajar mengajar merupakan

pemberdayaan peserta didik, maka penekanannya bukan sekadar pada pengenalan nilai-nilai (logos), tetapi penginternalisasian nilai-nilai sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati (etos), dan dilaksanakan/dipraktekkan oleh peserta didik (patos).

Selain itu, proses belajar mengajar semestinya lebih mementingkan proses pencarian jawaban dari pada memiliki jawaban. Karena itu, proses belajar mengajar yang lebih mementingkan jawaban baku yang dianggap benar oleh pendidik adalah kurang efektif. Proses belajar mengajar yang efektif semestinya menumbuhkan daya kreasi dan inovasi, daya nalar, rasa keingintahuan, dan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru meskipun hasilnya keliru, memberikan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan kemerdekaan/demokrasi, dan memberikan toleransi pada kekeliruan-kekeliruan akibat kreativitas berfikir. Secara ringkas, pembelajaran/ proses belajar mengajar dapat dianggap sebagai sistem (Gambar 3).



Gambar 3: Pembelajaran (Proses Belajar Mengajar) sebagai Sistem

D. Pendidik (Guru)

Secara filosofis, pembahasan pendidik selalu mencakup tiga hal, yaitu: ontologi (hakekat keberadaan guru), aksiologi (nilai atau untuk apa guru itu diadakan), dan epistemologi (cara berpikir).

Ontologi (hakekat keberadaan pendidik): (1) pendidik (guru) itu dapat digugu karena ucapannya mengandung nasehat kebenaran/kebaikan dan ditiru karena keteladanan perilaku/perbuatannya yang ditunjukkan oleh penguasaan ilmu yang luas dan mendalam, kebenaran tutur kata, kesolehan sosial, kesopansantunan perilaku, keramahan tegur sapa, ketulusan menjalankan tugasnya, dan berpenampilan sederhana (Arif Rohman, 2014); (2) pendidik menumbuhkan, menyuburkan, dan mengembangkan sifat dasar (bawaan) peserta didik, yaitu jiwa (daya pikir dan daya hati) dan raganya (fisiknya) melalui pembelajaran yang memberdayakan; (3) pendidik sebagai penyelenggara proses belajar mengajar mendasarkan pada kaidah-kaidah profesi (kompetensi profesi dan etika profesi), dan menyukai asupan-asupan rohani yaitu dimilikinya keyakinan bahwa kelak akan ada kehidupan yang abadi sehingga membuat sehat dan harmonis rohaninya, menyukai nilai-nilai (luhur, profesional, kebenaran, kebaikan, keindahan, dan pengabdian yang tulus pada profesinya serta menguasai teori, teknik, konteks, kesolehan sosial, komunikasi, dan etika profesi guru); (3) pendidik sebagai agen pembaharuan yang mendasarkan pada hasrat, harkat, dan martabat; (4) pendidik berperan sebagai pemimpin yang mampu dan sanggup menjadi: motivator, pemberdaya, pencerah, pemberi tahu, pengarah, inspirator, pembimbing, pelayan, penyaman, pemberi tantangan, penganjur mempelajari nilai-nilai (religi, moral, teori, ekonomi, solidaritas/kebersamaan, seni, dan kuasa/politik), pendukung prakarsa/inisiatif, pendorong berpikir (kritis, kreatif, inovatif, ilmiah, dsb.), penyemangat rasa keingintahuan peserta didik, pendorong optimisme dan wawasan luas, pemuji keberhasilan, pemersuasi,

berekspektasi tinggi terhadap peserta didiknya, pembangun iklim pembelajaran, pengaruh idealisme, stimulator intelektual, peduli terhadap setiap peserta didiknya, penanggung jawab hasil belajar, pemuji prestasi, penjunjung tinggi kode etik tenaga pendidik, dan tentu saja yang terpenting adalah sebagai fasilitator dalam membelajarkan peserta didik agar beradab dan berilmu. Jadi hakekat keberadaan pendidik adalah melayani peserta didik agar kelak menjadi manusia yang berharkat dan bermartabat melalui pengenalan, penghayatan, dan pengamalan adab dan ilmu dalam rangka membangun masyarakat adil, makmur, dan ber peradaban, tidak saja untuk Indonesia, tetapi juga untuk dunia. Mengingat sumber-sumber ilmu saat ini dan apalagi di masa depan sangat kompleks, maka para pendidik harus sadar sepenuhnya bahwa dia bukan satu-satunya sumber ilmu dan karena itu harus mengajarkan tentang belajar cara belajar kepada peserta didiknya.

Aksiologi (nilai atau untuk apa) pendidik: keberadaan pendidik adalah untuk mengajarkan nilai-nilai utama kepada peserta didik, yang mencakup setidaknya: kemerdekaan (dalam cipta, rasa, karsa), kemandirian, peradaban, religi, moralitas, ilmu, kebersamaan/solidaritas, seni, ekonomi, dan politik, agar kelak peserta didik menjadi manusia yang bijak (selalu menggunakan akal budinya/arif), bajik (berbuat baik sesama manusia), berguna (gunawan), berbudi pekerti luhur (budiman), memiliki sifat filantropis, memiliki ciri primus kejuangan, dan menjadi manusia yang memiliki nama baik dan ini harus dijaga baik-baik sepanjang hayat agar nama baik yang telah diperoleh tidak berubah menjadi nama buruk (hina). Agar pendidik mampu dan sanggup mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, maka pendidik harus memiliki tingkat kesiapan mengajar yang memadai.

Epistemologi (cara berpikir) pendidik: mendidik adalah upaya-upaya memajukan dan mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik melalui interaksi kreatif dan dialektis, humanis, indah, dan menyenangkan yang dilakukan dengan mempertimbangkan sifat-sifat dasar (bawaan) peserta didik

dan memilih cara-cara mendidik yang selaras dengan potensi dan perkembangan peserta didik, materi yang diajarkan, dan perkembangan ilmu dan teknologi. Tempat belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seharusnya merupakan tempat yang indah bagi peserta didik untuk menikmati proses pendidikan (marwah pendidikan) yaitu proses untuk mengembangkan dan mempertajam kualitas dasar, kualitas instrumental, kualitas kespesifikan lokal, kualitas keindonesiaan, dan kualitas mondial/global yang diidamkan sebagaimana terlukiskan sebelumnya pada Gambar 3.

Peran pendidik sangat penting dalam mengembangkan kualitas peserta didiknya. Hal terpenting dalam kehidupan adalah bukan siapa kita, tetapi apa yang telah kita lakukan kepada orang lain, tentu saja yang bermanfaat. Agar pendidik berperan lebih maksimal dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya (insan kamil), dia harus memainkan peran-peran tambahan berikut (secara umum telah disampaikan sebelumnya): (1) penunjuk fakta/realitas; (2) pengajar teori-teori/kebenaran; (3) pembimbing dan konselor dalam memecahkan permasalahan agar peserta didik menjadi *problem solver* hebat; (4) fasilitator dalam menjadikan peserta didik sebagai agen perubahan; (5) pembentuk kemampuan dan kesanggupan hidup peserta didik; (6) pencerah peserta didik; (7) pemberdaya peserta didik melalui kegiatan-kegiatan transformatif dan aktualitatif yang memfasilitasi pengembangan eksistensi peserta didik; (8) pendukung pengembangan eksistensi potensi peserta didik; (9) pengaruh ideal terhadap peserta didik; (10) motivator yang inspiratif; (11) stimulator intelektual; (12) pelayan dalam pengembangan perbedaan potensi peserta didik; dan (13) pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penilai/evaluator. Pendidik itu harus dapat digugu karena ucapannya benar dan ditiru karena keteladanan tingkah lakunya. Tidak hanya itu, dalam menjalankan perannya, pendidik harus bijak dan bajik, patuh pada keadilan dan ketertiban tetapi bukan patuh buta, dan memiliki sifat welas asih dan sifat filantropis/kedermawanan ilmu dan pengalaman terhadap peserta didiknya.

Dalam mengajar, pendidik harus mampu menciptakan situasi yang memberdayakan peserta didik melalui: (1) dorongan terhadap rasa keingintahuan tinggi, yaitu "*a sense of curiosity and wonder*"; (2) keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan baru; (3) prioritas pada fasilitasi kemerdekaan dan kreativitas dalam mencari jawaban atau pengetahuan baru (meskipun jawaban itu salah atau pengetahuan baru dimaksud belum dapat digunakan); (4) pendekatan yang diwarnai oleh *discovery/penemuan*, inkuiri, eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, dan (5) ada mekanisme apresiasi prestasi warga sekolah (peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan sebagainya).

E. Pembelajaran Berbasis Kespesifikan Lokal

Sebelas pertanyaan berikut harus dipertimbangkan secara matang dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif berbasis kespesifikan lokal.

1. Pembelajaran untuk apakah? → kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik
2. Apakah yang diajarkan? → kurikulum/materi ajar
3. Bagaimana caranya membelajarkan peserta didik? → metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik materi ajar, peserta didik, dan kemajuan teknologi
4. Jenis pembelajaran? → jenis dan bentuk pembelajaran
5. Bagaimana caranya menilai? → penilaian otentik
6. Pembelajaran untuk siapa? → karakteristik peserta didik
7. Siapa mengajar? → kualifikasi & kompetensi tenaga pendidik
8. Dengan apakah peserta didik belajar? → fasilitas/media pembelajaran
9. Dimana belajar? → tempat belajar yang indah
10. Berapa lama belajar? → durasi pembelajaran

11. Bagaimana caranya menggunakan waktu secara efektif? → efektivitas waktu

Meskipun fokus ceramah ini hanya pada pembelajaran (butir pertanyaan nomor 3), namun kesalingterkaitan 11 butir pertanyaan pembelajaran tersebut tidak dapat dihindari. Berikut diuraikan seperlunya tentang pembelajaran inovatif berbasis kespesifikan lokal.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang mampu membuat peserta didik merdeka, imajinatif, aktualitatif, transformatif, kreatif, inovatif, ber-ide baru, melakukan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak tertambat pada tradisi/kebiasaan pembelajaran yang lebih mementingkan memorisasi dan ingatan, rasa keingintahuannya tinggi, belajar cara belajar, mencerahkan, mengembangkan kecerdasan majemuk, menyelesaikan masalah, berpikir besar, memotivasi, membuat antusias belajar, belajar keras, gigih, ulet dan pantang menyerah, mau keluar dari zona kenyamanan saat ini untuk menuju ke zona kenyamanan yang lebih baik, menantang, pintar menggali peluang yang tersembunyi, optimis, aktif dan proaktif, inspiratif, nyaman belajar, berlomba dengan tetap menjunjung tinggi nilai solidaritas, berintegritas tinggi, jujur, berani mengambil resiko, berani berbeda dan unik, berpikir logis, berinstink kuat, profesional, mandiri, berkarakter/berbudi pekerti luhur, berbudaya, berkemanusiaan, beradap, kuat kecakapan lunaknya, bekerjasama, bervisi, bernilai, dan berpikir sistem (utuh dan benar).

Peserta didik berdaya memiliki kemerdekaan lahir dan batin, imajinasinya tinggi, nyaman terhadap perubahan, kreatif, inovatif, beride baru, melakukan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru (yang tidak tertambat pada tradisi/kebiasaan pembelajaran yang lebih mementingkan memorisasi dan ingatan), rasa keingintahuannya tinggi, belajar cara belajar, tercerahkan, mengembangkan kecerdasan majemuknya, menyelesaikan

masalah, berpikir besar, termotivasi, antusias belajar, kerja keras, gigih belajar, ulet dan pantang menyerah, mau keluar dari zona kenyamanan saat ini menuju ke zona kenyamanan yang lebih baik, tertantang, pintar menggali peluang yang tersembunyi, optimis, aktif dan proaktif bahkan promotif, inspiratif, nyaman belajar, bersaing tetapi tetap menjunjung tinggi nilai solidaritas, berintegritas tinggi, jujur, berani mengambil resiko, berani berbeda dan unik, berpikir logis, berinstink kuat, profesional, mandiri, berkarakter/berbudi pekerti luhur, berbudaya, berkemanusiaan, beradap, kuat kecakapan lunaknya, bekerjasama, bervisi, dan berpikir sistem (utuh dan benar). Pada umumnya, peserta didik yang berdaya akan gandrung terhadap kepemilikan kecerdasan komprehensif sebagaimana telah disebut sebelumnya.

Karakteristik pembelajaran yang memberdayakan peserta didik antara lain: (1) mendorong rasa keingintahuan, (2) keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan baru, (3) prioritas pada fasilitasi kemerdekaan, kreativitas, dan inovasi dalam mencari jawaban atau pengetahuan baru (meskipun jawaban itu salah atau pengetahuan baru dimaksud belum dapat digunakan), (4) pendekatan yang diwarnai oleh inkuiri/eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, dan (5) ada mekanisme apresiasi prestasi. Pendidik yang digdaya sakti mandraguna mampu dan sanggup merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memberdayakan.

Pembelajaran yang memberdayakan bertujuan untuk memberdayakan potensi peserta didik agar yang bersangkutan mampu mengembangkan dirinya sendiri secara optimal dan independen dalam daya pikir, daya hati, daya fisik, dan penguasaan ilmu, teknologi, seni, dan/atau olah raga. Tujuan ini mensyaratkan bahwa pendidik harus memahami, menghayati, dan melaksanakan model-model pembelajaran yang mampu menggugah potensi peserta didik dan yang mampu membebaskan peserta didik dari tekanan-tekanan kejiwaan. Beberapa contoh pembelajaran yang memberdayakan adalah *discovery-oriented*

experiments, contextual learning, student-centered learning, resource-based learning, integrated learning (project based learning), experiential learning (work-based learning, apprenticeship, internship, cooperative learning, etc.), e-learning, computer-aided instruction, self-paced learning, active, innovative, creative, effective, and enjoyable learning (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan/PAIKEM), student presentation, group learning, and simulation.

Sedemikian ragam dan luasnya lingkup pemberdayaan peserta didik sehingga para pendidik dituntut untuk memiliki kecerdasan majemuk dan berwawasan luas yang mencakup: (1) wawasan religis (kebenaran mutlak) disertai ungkapan bahwa keyakinan atas keabadian ukrawi itu penting bagi keharmonisan dan kesehatan rohani; (2) wawasan sistem (berpikir, bersikap, dan bertindak secara sistem dengan kriteria bahwa sistem itu memiliki sifat utuh dan benar dengan catatan utuh dan benar menurut Hukum-Hukum Ketetapan-Nya); (3) filosofis (sebatas pemikiran manusia); (4) teoritis/empiris (atas dasar pengalaman); (5) etis/moralis (nilai-nilai luhur); (6) estetis (keindahan cita rasa); (7) metodologis (cara yang benar); (8) teknis (terampil yaitu tepat, cekat, dan tepat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya); dan (9) yuridis (menjamin keadilan, kemanfaatan, kepastian, dan kebenaran). Wawasan-wawasan yang harus dimiliki oleh pendidik tidak hanya terbatas itu, tetapi bisa ditambahkan yang lain misalnya: hidup adalah perjuangan dan belajar, *no pain no gain*, *jer basuki mowo beyo*, *do the best and the best will follow*, *do what you love and love what you do*, tuliskan yang akan kamu kerjakan dan kerjakan yang kamu tulis, duit (doa, usaha, istiqomah, dan tawakal), urip iku urup (hidup harus bermanfaat), mengubah kemuskilan menjadi kemungkinan harus dilakukan, bagi para optimis tidak ada kegagalan yang permanen, dan hal paling penting dalam kehidupan ini adalah bukan siapa kita tetapi apa yang telah kita lakukan terhadap orang lain. Bahkan manusia telah diberi bekal oleh Allah SWT untuk selalu memperbarui dirinya, yaitu berpikir dari yang sudah ada ke yang belum ada (yang berarti

memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan), dari yang sekedar materiil ke yang imateriil agar hidup juga kaya hati selain materi, dari yang terhingga ke yang tak terhingga, dari yang terbatas ke yang tak terbatas, dari hal-hal yang dapat disentuh ke hal-hal yang tidak dapat disentuh, dari yang dapat diukur ke yang tidak dapat diukur, dan yang bersangkutan harus mencari makna dan tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai kehidupan menurut Hukum-Hukum Ketetapan-Nya. Plato mengingatkan bahwa keyakinan atas keabadian itu penting bagi keharmonisan dan kesehatan rohani.

F. Ragam Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kespesifikan Lokal

Ada banyak ragam model pembelajaran inovatif yang sebagian telah dicuplik sebelumnya dan pendidik harus memilihnya sesuai dengan bobot ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor matapelajaran dan perkembangan peserta didik. Berikut dipaparkan sejumlah model pembelajaran inovatif berbasis kespesifikan local yang dapat dipilih dan digunakan oleh pendidik, antara lain: *internet*, *e-learning*, paket mandiri, pembelajaran bagaimana cara belajar (*learning how to learn*), pembelajaran kreatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran menemukan (*discovery learning*/metode inkuiri), pembelajaran kontekstual, pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran berbasis sumber daya, pembelajaran berbasis proyek (pembelajaran terpadu), pembelajaran berbasis pengalaman (pembelajaran berbasis kerja, magang, internship, pembelajaran kooperatif, presentasi peserta didik, pembelajaran kelompok, pembelajaran kolaboratif, diskusi terarah, peragaan/demonstrasi, ilustrasi/memberi contoh, metode proyek, melakukan praktek, pemberian tugas, meringkas dan mengomentari buku, diskusi panel, debat, curah pendapat, pembahasan kasus, presentasi oleh peserta didik, simulasi, pembelajaran yang (aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan/PAIKEM), dan masih ada yang lain. Yang penting, memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan karakteristik teknologi, memerlukan analisis yang harus dilakukan secara terus-menerus oleh pendidik.

Disisi lain, pendidik dituntut memiliki perilaku-perilaku berikut: jelas dalam pengajarannya, variasi dalam menggunakan metode/media pembelajaran, antusias/bermotivasi tinggi dalam mengajar, memberi kesempatan belajar kepada peserta didik, memanfaatkan ide-ide peserta didik, kritik konstruktif, komentar yg menyemangatkan, menggunakan pertanyaan kreatif, mampu mengelola kelas dan disiplin, apresiasi/penghargaan terhadap prestasi, memeriksa hasil kerja peserta didik dan dikembalikan, mengembangkan ragam berpikir peserta didik, memperhatikan setiap individu peserta didik, ekspektasi tinggi terhadap prestasi, relasi dialektis yang hangat, menerapkan prinsip-prinsip keseimbangan pembelajaran (personal-sosial, kreativitas-disiplin, persaingan-kolaborasi, dan tuntutan-prakarsa).

G. Cara Melaksanakan Pembelajaran Inovatif Berbasis Kespesifikan Lokal

1. Kembangkan dan laksanakan pendekatan pembelajaran yang mampu menggugah kemerdekaan, imajinasi, kreativitas, dan inovasi siswa, misalnya curah pendapat, inkuiri/eksperimen, pembelajaran kontekstual, kerja kelompok, diskusi, dan presentasi dengan memanfaatkan keunikan, kespesifikan, dan potensi lokal.
2. Selenggarakan pembelajaran yang memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara: (a) kreativitas dan disiplin, (b) persaingan dan kerjasama, (c) berpikir holistik dan atomistik, (d) berpikir induktif dan deduktif, dan (e) tuntutan dan prakarsa dengan mempertimbangkan kespesifikan lokal.
3. Ikuti strategi pembelajaran berikut: (1) proses belajar mengajar mampu mengakrabkan, menghayatkan dan menerapkan nilai-nilai (religi, teori, ekonomi, kuasa, seni, solidaritas termasuk moral), norma-norma untuk mengkonkretisasikan nilai-nilai tersebut, dan standar-standar; (2) proses belajar mengajar yang transformatif yaitu yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru, "*a joy of discovery*", yang tidak tertambat

pada tradisi/kebiasaan proses belajar di satuan pendidikan yang lebih mementingkan memorisasi dan ingatan; (3) penggunaan pendekatan proses belajar mengajar yang beragam agar mampu mengaktualkan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional, spiritual, estetikal maupun kinestetikalnya; (4) proses belajar mengajar yang bermatra individual-sosial-kultural perlu dikembangkan sekaligus agar sikap dan perilaku peserta didik sebagai makhluk individual tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal, nasional, regional dan global; (5) proses belajar mengajar mampu membangun karakter peserta didik agar berjati diri ke-Indonesia-an, berwawasan internasional; (6) penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan bahan ajarnya; (7) proses belajar mengajar yang mendorong keingintahuan (*a sense of curiosity and wonder*), keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan baru, prioritas pada fasilitasi kemerdekaan dan kreativitas dalam mencari jawaban atau pengetahuan baru (meskipun jawaban itu salah atau pengetahuan baru dimaksud belum dapat digunakan); dan (8) penerapan pendekatan yang diwarnai oleh eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru.

4. Kembangkan pembelajaran sebagai sistem (Gambar 2) yang mencakup input (segala hal yang diperlukan untuk proses belajar mengajar, antara lain guru, siswa, materi ajar, peralatan, perlengkapan, bahan, media pembelajaran, uang, informasi), proses belajar mengajar (interaksi humanis dan interaksi dialektis guru-siswa dalam mengkaji materi ajar), dan output (hasil sesaat berupa prestasi belajar).
5. Pembelajaran yang memberdayakan menghendaki pembelajaran bergerak dari pemahaman, ke penghayatan hingga sampai ke penerapan agar lebih bermakna.
6. Bergeserlah pembelajaran dari abstrak ke riil, dari tekstual ke aktual, dari verbal ke konkret, dari artifisial ke realita, dan dari maya ke nyata. Pilihlah strategi pembelajaran yang variatif (Gambar 4).

7. Laksanakan penilaian otentik pembelajaran yang mencakup proses dan hasil belajar.

		Jenis Realita Pembelajaran (Interaksi Pendidik dan Pseserta Didik)	
		Asli Materi	Tiruan Pendidik
Jenis Pengalaman Hasil Belajar (Peningkatan Daya Pikir, Daya	Konkret Litu	Praktik Bekerja Eksperimen Penilaian	Simulasi Bermain peran Refleksi Peserta Didik
	Pandang	Pengamatan Film Nyata Peragaan Study Tour Metode	Film Fiksi Buku Fiksi VCD Animasi Berlatar/Media
	Abstrak	Verbal (kata-kata) Waktu	

Gambar 4: Strategi Pembelajaran

H. Penutup

Model pembelajaran inovatif berbasis kespesifikan lokal manakah yang mampu memberdayakan peserta didik? Jawabannya sangat tergantung dari hasil analisis model pembelajaran, terutama setelah mempertimbangkan potensi/keunikan/kespesifikan lokal yang ada, tujuan/kompetensi yang akan dicapai, karakteristik materi ajar, karakteristik peserta didik, dan kemajuan teknologi. Pertimbangan secara sistemik, terpadu, dan integratif dalam memilih model pembelajaran yang memberdayakan peserta didik merupakan pekerjaan pendidik yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. 2014. Penguatan Otonomi Guru di Bawah Tekanan Dominasi Penguasa Daerah. *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Oktober 2014, Tahun XXXIII, Nomor 2, halaman 157-169.
- Fuad Hasan. 1996. *Trends of Value Shifts in the Twenty First Century and Their Implications for Culture Development*. Jakarta: Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia.
- Ki Hadjar Dewantara. 1918. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2013 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Plato (tahun terbitan, lupa). *The Republics*. (Penerbit, lupa)
- Slamet PH. 2015. *Filosofi Guru sebagai Pendidik di Masa Kini dan Masa Depan. Makalah Dipresentasikan pada Seminar IDI Kota Magelang*. Magelang: IDI Kota Magelang.
- Slamet PH. 2014. *Andragogy dan Heutagogy. Makalah Disampaikan pada Acara Seminar dan Workshop Andragogy dan Paedagogy*. Yogyakarta: Fakultas Teknik, UNY.
- Slamet PH. 2014. *Model-Model Pembelajaran. Makalah Dipresentasikan pada Acara Seminar Tenaga Pendidik Akademi Militer*. Magelang: Akademi Militer.
- Slamet PH. 2014. Politik Pendidikan Indonesia dalam Abad ke-21. *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Oktober 2014, Tahun XXXIII, Nomor 3, halaman 324-337.
- Slamet PH. 2013. Pengembangan SMK Model untuk Masa Depan. *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Februari 2013, Tahun XXXII, No.1, halaman 14-26.
- Slamet PH. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Kerja dalam Pendidikan Kejuruan (dalam Buku Pendidikan Karakter)*. UNY: UNY Press.
- Slamet PH. 2010. *Personal Characters Required by the World of Work. Paper presented at the International Seminar on Vocational Education and Training, The Challenges of VET in Developing Skills for Today's Workforce*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slamet PH. 2010. *Kewirausahaan untuk Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Slamet PH. 2009. *Pengintegrasian Hard Skills dan Soft Skills dalam Kurikulum. Makalah Disampaikan pada Seminar Internasional tentang Pengintegrasian Hard Skills dan Soft Skills dalam Meningkatkan Kompetensi Guru, Dosen, dan Lulusan pada Era Globalisasi.*
- Slamet PH. 2000. *Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah.* Makalah Disampaikan dalam Seminar Regional dengan Tema "Otonomi Pendidikan dan Implementasinya dalam EBTANAS" pada Tanggal 8 Mei 2000 di Universitas Panca Marga Probolinggo, Jawa Timur.
- Slamet PH. 2000. *Menuju Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah.* Makalah pada Acara Seminar dan Temu Alumni Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta dengan Tema "Pendidikan yang Berwawasan Pembebasan: Tantangan Masa Depan" pada Tanggal 27 Mei 2000 di Ambarukmo Palace Hotel, Yogyakarta.
- Smiles, Samuel. 1887. *Life and Labor (in Psychology of Learning).* Columbus, OH: Ohio Departement of Education.
- Trilling, Bernie & Charles Fadel. 2010. *21st Century Skills.* San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- UNESCO. 2014. *Pearson-Larning Curve Report.* Paris, Perancis: UNESCO